

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pandangan tradisional pada umumnya menganggap masturbasi sebagai sesuatu yang tabu atau tidak layak untuk dibicarakan, apalagi dilakukan. Segala macam tindakan masturbasi disamaratakan dan dipandang sebagai dosa yang besar. Pandangan itu pada abad ini pelan-pelan ternyata berubah, terutama karena penemuan masalah-masalah psikologi perkembangan, psikoanalisis, dan sosiologi. Pandangan modern tidak lagi menganggap masturbasi sebagai sesuatu yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Tindakan masturbasi pun tidak dinilai secara sama rata, seolah-olah semuanya layak dikategorikan sebagai dosa berat. Menurut banyak ahli psikologi perkembangan, masturbasi biasa terjadi pada anak-anak sebelum remaja. Tindakan semacam ini tidak dilakukan demi kenikmatan erotis, karena pengalaman semacam itu belum ada pada anak-anak sebelum remaja. Tindakan tersebut sering dilakukan tanpa kesadaran dan tanpa pengetahuan penuh, dilakukan secara spontan saja, hal ini terjadi karena merasa diri nyaman. Misalnya, anak-anak putri sering mengepit bantal kursi waktu duduk atau mengepit guling waktu berbaring di tempat tidur karena merasa hangat dan nyaman saja, atau anak-anak putra sering mempermainkan alat kelamin karena merasa terhibur. Karena pada anak laki-laki dan anak perempuan belum ada perasaan erotis atau rangsangan seksual sama sekali,

maka dikatakan bahwa masturbasi ringan dan spontan pada anak kecil seperti itu sesuatu yang buruk secara moral (Hadiwardoyo, 2000).

Menurut Kartono (1992), gejala masturbasi pada masa kanak-kanak hendaklah tidak dipandang sebagai gejala umum atau lumrah. Gejala tersebut jarang terjadi pada anak normal. Berlangsungnya secara khas individual, atau terjadi karena dampak lingkungan hidup yang kurang menguntungkan bagi perkembangan anak. Sedangkan masturbasi pada masa pubertas lebih banyak terjadi. Terutama pada anak laki-laki, masturbasi yang disebut onani (pada anak laki-laki) boleh dikatakan merupakan gejala umum; merupakan gejala yang biasa, lumrah atau sering terjadi

Selanjutnya Hadiwardoyo (2000) mengatakan bahwa pada masa remaja, masturbasi terjadi karena alasan dan tujuan yang lain. Masturbasi kadang-kadang terjadi secara tak sengaja, misalnya waktu mandi, di mana pada saat itu seorang remaja mulai dapat merasakan kenikmatan erotis dengan alat kelaminnya sendiri. Kalau hal itu terjadi secara spontan dan anak remaja itu mencoba lagi beberapa kali dalam rangka mengenal dirinya sendiri, kiranya juga belum dapat disebut sebagai tindakan yang jahat. Tetapi apabila ia terus-menerus mengulang tindakan semacam itu semata-mata demi kepuasan diri, tindakan itu memupuk egosentrisme dengan seks sebagai sarannya.

Koesnadi (1992) menyatakan bahwa masturbasi memang bukanlah tindakan yang berat seperti HUS (Hubungan Seks) sebelum menikah. Pergaulan yang melibatkan banyak faktor telah menjadikan masturbasi sebagai hal yang lazim saat ini. Beberapa film tertentu yang menyajikan cerita romantis selalu mengutamakan